

Impostor Phenomenon, Self-Esteem, dan Self-Efficacy

Aprilia Dwi Wulandari dan Sia Tjundjing

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

e-mail: aprilia_dwi_wulandari@yahoo.co.id/ std@ubaya.ac.id

Abstract. This study aims to investigate whether the impostor phenomenon exists among students, and to expose its relation with self-esteem and self-efficacy. Subjects ($N = 124$) were obtained through purposive sampling towards psychology students. Data were collected through a questionnaire adapted from a standard scale. A descriptive statistical analysis was conducted, followed with a chi square test, and Pearson correlation. Results reveal that 29.8 % subjects are impostors. Data analysis show that it correlates negatively with self-esteem and self-efficacy. The impostor phenomenon as an entity interconnected with self-image fulfillment are discussed.

Key words: impostor phenomenon, student, self-esteem, self-efficacy

Abstrak. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai *impostor phenomenon* pada mahasiswa, dan mengungkap keterkaitannya dengan *self esteem* dan *self efficacy*. Subjek penelitian ($N = 124$) diperoleh melalui *purposive sampling* terhadap mahasiswa psikologi. Data diperoleh melalui kuesioner yang diadaptasi dari skala baku. Analisis dengan teknik statistik deskriptif dilanjutkan dengan uji kai kuadrat, dan korelasi *Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 29,8 % subjek tergolong *impostors*. Analisis data menunjukkan bahwa *impostor phenomenon* berkorelasi negatif dengan *self esteem* dan *self efficacy*. Dibahas *impostor phenomenon* sebagai suatu fenomena terkait pemenuhan gambaran diri.

Kata kunci : *impostor phenomenon*, mahasiswa, kepercayaan diri, keyakinan diri

Clance dan Imes (1978) menemukan sebuah fenomena unik pada sejumlah perempuan sukses di bidangnya, dan menamai gejala yang dijumpainya *impostor phenomenon* (beberapa sumber menyebutnya *imposter phenomenon*, jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti fenomena atau gejala penipu). Semula Clance dan Imes menduga bahwa hanya kaum perempuan yang mengalami *impostor phenomenon*, tetapi kemudian berbagai penelitian mengindikasikan bahwa *impostor phenomenon* dapat terjadi pada laki-laki dan perempuan (Harvey, Bussoti, Topping, Dingman, disitat dalam Langford, 1993; Chrisman, Pieper, Clance, Holland, & Glickauf-Hughes, 1995; Thompson, Davis, & Davidson, 1997; Cowman & Ferrari, 2002). Harvey (sitat dalam Goleman, 1984) mengemukakan perkiraannya bahwa dua dari lima orang sukses mengalami fenomena ini, dan Matthews (sitat dalam Young, 2004) menguatkan pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa lebih dari tujuh puluh persen orang pernah mengalami *impostor phenomenon* sepanjang periode kehidupannya.

Impostor phenomenon merupakan fenomena yang terjadi ketika seseorang merasa telah “menipu” orang

lain, dirinya bukanlah seperti yang terlihat sebenarnya, merasa kurang memiliki kemampuan ataupun kepandaian, dan mengatribusikan kesuksesan pada faktor di luar kemampuan dirinya, entah itu keberuntungan, kesalahan dalam proses penilaian, penampilan yang mendukung, hingga peran orang lain (Clance & Imes, 1978; Langford & Clance, 1993; Cowman & Ferrari, 2002; Young, 2004).

Clance dan Imes (1984) menemukan bahwa perasaan sebagai seorang *impostor* (individu yang mengalami *impostor phenomenon*), semakin bertumpuk pada individu yang dikenali mencapai kriteria pencapaian akademik yang tinggi. Semakin tinggi gelar akademik yang diraih, justru semakin menguatkan terjadinya *impostor phenomenon*, individu tersebut takut akan ketahuan bahwa kemampuan yang dimiliki tidak seperti yang dipandang oleh orang lain. Pada individu-individu tersebut berbagai kesuksesan, prestasi, penghargaan, pujian yang diraih berulang kali tidak dapat menguatkan keyakinan akan kemampuan diri. Seorang *impostor* mengalami kesulitan untuk menginternalisasi kesuksesan yang diraihinya (Imes, 1985; Clance & O'Toole, 1988; Ferrari, 2005).